

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sumba yang merupakan salah satu suku di Indonesia yang sering kali kita lihat dengan keindahan alam yang dipunya tapi selain itu banyak hal dari Sumba yang menjadi daya tarik tersendiri seperti adat dan bagaimana mereka mempertahankan tradisi dari nenek moyang mereka. Masyarakat Sumba yang memiliki banyak makna dari setiap hal seperti senjata adat, kendaraan, hingga budaya patriarki yang menjadi *symbol* tersendiri bagi masyarakat Sumba itu sendiri. Nilai –nilai budaya seperti ini yang membuat Indonesia bangga akan kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap suku dan menjadi identitas masing-masing setiap suku.

Masyarakat Sumba adalah masyarakat yang hidup sebagaimana masyarakat lain di Indonesia dengan berbagai adat istiadat dan kebudayaanya. Masyarakat Sumba itu sendiri hidup dengan tradisi atau budaya struktur sosial dalam sistem sosial masyarakat yang berkembang dan hadir dalam tataran praksis kehidupan masyarakat Sumba. Oleh karena itu budaya Sumba juga masih menganut patriarki yang terbentuk dari gelar kebangsawanan yang turun-temurun. Struktur masyarakat Sumba berlandaskan keturunan *bilineal*. Menurut garis keturunan laki-laki disebut *patriclan* dan keturunan perempuan adalah *matriclan*. Tetapi di sumba diutamakan adalah garis keturunan laki-laki (*patrilineal*). (Soelarto, 2018, h. 38). Pengertian adat istiadat sangat luas, tiap-tiap masyarakat

atau bangsa dan negara memiliki adat istiadat sendiri-sendiri antara satu dengan yang lainnya dipastikan berbeda (Sulastri, 2015:13).

Perkembangan komunikasi di era saat ini sangat pesat terutama pada media massa. Kebutuhan tentang berbagai macam informasi dapat kita dapatkan melalui media massa. Berbagai macam hal yang disajikan oleh media massa menjadi salah satu kebutuhan pokok yang di nikmati oleh masyarakat. televisi, radio, koran, film dan masih banyak lain yang merupakan media massa yang dikenal oleh masyarakat.

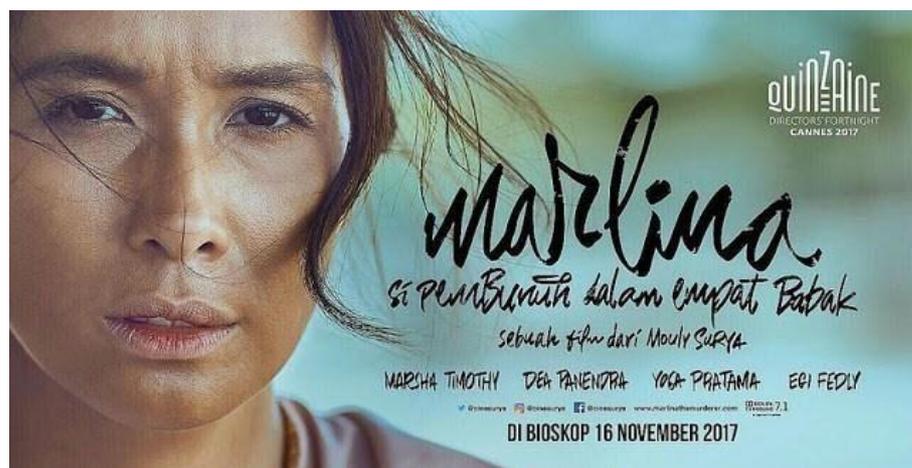
Film merupakan media yang dapat menjadi sumber pengetahuan tentang sejarah, sosial, budaya, filsafat, seni, sastra hingga psikologi. Film sama seperti buku bisa digunakan untuk belajar mengenai masa lalu untuk mempersiapkan masa depannya. Bisa disimpulkan film merupakan media untuk mengkomunikasikan mengenai hal tertentu kepada masyarakat luas. Film adalah sebuah peristiwa komunikasi massa. Menurut Bittner, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan oleh media massa kepada orang banyak sehingga dapat disimpulkan komunikasi massa harus menggunakan media massa (Ardianto, 2004:3). Pencarian suatu ide dalam film biasanya dilakukan dengan berbagai macam cara seperti mengangkat dari cerpen, novel, dongeng, pengalaman pribadi atau kisah nyata. Selain itu, isi pesan yang disampaikan dalam film juga dapat mempengaruhi kualitas film (Rivers, 2008:252).

Film merupakan representasi pertukaran kebudayaan antar anggota kelompok yang menghubungkan antara konsep dalam benak kita dengan kejadian nyata dan dunia imajinasi atau kejadian tidak nyata (Toni & Fachrizal,

2017:139). Seorang kreator film harus memiliki banyak cara dalam membentuk pesan atau nyawa dari film yang dibuatnya sampai pada masyarakat yang menonton filmnya dengan kecenderungan selera masyarakat yang berubah-ubah dari waktu ke waktu.

Semakin menarik ide dan imajinasi seorang sutradara dalam mengolah serta menyajikan sebuah alur cerita akan mempengaruhi kualitas film tersebut. Menurut (Riwu & Pujiati, 2018:212) sistem semiotika dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis yang penting, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu dalam film untuk memberikan pesan kepada penonton. Pesan yang terdapat dalam film biasanya akan menimbulkan efek terhadap penonton, efek pesan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Film yang menayangkan pesan pendidikan merupakan salah satu hal yang positif serta bermanfaat bagi penonton.

Gambar I.1 Poster Film Marlina Pembunuh dalam Empat Babak



Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt5923026/mediaviewer/rm3739558912>

Film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak yang menjadi perhatian

peneliti untuk penelitian analisis semiotika karena kesan perlawanan perempuan sumba yang ditunjukkan dengan sangat kental. Film yang berlatar tempat langsung di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur ini memiliki banyak hal untuk diteliti terutama dari sudut budaya patriarki dan perlawanan perempuan Sumba. Film yang berkisah tentang seorang janda bernama Marlina seorang perempuan desa asli Sumba yang ditinggal suaminya meninggal dan harus mengumpulkan uang agar bisa menguburkan suaminya karena ritual keagamaan atau yang biasa disebut marapu di Sumba lebih mahal daripada membeli sebuah rumah rumah adat. Menurut (Soeriadiredja, 2013:60) marapu menjadi penanda identitas karena orang Sumba menekankan konstruksi pada perbedaan “inilah agama kita”, yang berarti orang sumba secara aktif melabelkan diri mereka dalam berbagai kegiatan keagamaannya. Ritual pemakaman mahal karena material yang digunakan berasal dari alam. Sebab, pemakaman marapu membutuhkan batu besar. Ketika biaya pemakaman tidak disanggupi oleh kakek atau ayah mereka, mereka harus menanggung biaya pemakaman itu sampai generasi seterusnya.

Suatu hari tujuh orang rampok dengan membawa parang atau yang biasa disebut *katopo*, *katopo* sangat identik dengan simbol kejantanan untuk laki-laki. *Katopo*—parang yang menjadi simbol kemenangan untuk para laki-laki. Rampok-rampok itu mendatangi rumah Marlina mengancam nyawa, harta dan kehormatan Marlina sebagai wanita dihadapan jasad suaminya yang terduduk kaku dipojokan rumah. Pelecehan yang dialami oleh Marlina tidak hanya fisik melainkan juga dengan kata-kata yang merendahkan dengan tujuan untuk menggoda. Marlina yang terlihat diam pada awalnya karena takut seketika berubah menjadi wanita

yang ganas dan brutal dengan cara meracuni beberapa rampok yang mendatangi rumahnya ketika rampok tersebut minta dilayani hasrat nafsunya.

Gambar I.2 Marlina yang Akan Memenggal Kepala Pemimpin Perampok yang Memperkosanya



Sumber: Terbit21.com

Disini dilihatkan bagaimana Marlina sebagai perempuan Sumba melakukan perlawanan terhadap perampok yang berusaha memperkosanya dengan membunuh salah satu perampok itu dengan cara memenggal kepala perampok yang mencoba memperkosanya yang merupakan bos dari sekawanan perampok tersebut dengan menggunakan *katopo*.

Gambar I.3 Marlina dan Novi Membunuh Perampok yang Mengejarnya Berhari-Hari



Sumber: Terbit21.com

Penonton diperlihatkan dua perempuan Sumba yang saling tolong menolong untuk menyelamatkan diri dari perampok dengan membunuh perampok

tersebut yang sudah mengejar mereka selama sehari-hari karena perampok tersebut ingin membalaskan dendam temannya yang sudah dipenggal oleh Marlina pada kejadian sebelumnya.

Sebelum itu terdapat dialog terhadap sesama perempuan ketika Marlina dikejar oleh beberapa perampok yang tersisa sewaktu mengejar dirinya, bagaimana tampak rasa marah Marlina ketika meningat para perampok itu ingin memperkosa Marlina untuk memenuhi nafsu dari perampok tersebut. “*Sa diperkosa Novi, terus sa bunuh dorang. Sa so bunuh dorang samua, terus sa harus pemana?*” Kata Marlina dengan menggunakan bahasa Sumba. Didalam film itu juga ditunjukkan Marlina menunggangi kuda. Kuda merupakan hewan yang digunakan masyarakat Sumba sejak dulu sebagai transportasi serta kuda menjadi lambang kesatria bagi laki-laki Sumba.

Marlina melakukan perjalanan menuju ke kantor polisi yang tidak dekat jaraknya dengan harapan mendapatkan keadilan karena perlakuan para rampok kepadanya yang berusaha mengancam nyawa, harta dan kehormatannya sebagai wanita. Tetapi bukan keadilan yang didapatkan melainkan intimidasi dan ketidakpedulian polisi terhadap kasus Marlina. Terlihat disini budaya patriarki yang sangat menonjol mengikuti budaya Sumba yang memiliki peranan dominan terhadap laki-laki dari setiap unsur budaya seperti katopo atau parang, kuda, pemakaman yang harus ditanggung oleh laki-laki sebagai kepala rumah tangga.

Beberapa film yang berlatar tempat Sumba sebenarnya sudah ada, tetapi dari beberapa film tersebut sebagian besar mengambil sudut pandang tentang keindahan pulau dan wisata di Sumba. Pada tahun 1994 telah dibuat film Surat

Untuk Bidadari garapan sutradara garin Nugroho, film pertama yang mengangkat tentang Sumba pada waktu itu. Terlihat latar tempat sumba pada suatu desa tapi masih belum kuat untuk menunjukkan budaya Sumba yang kental.

Memasuki 2000an, muncul film Pendekar Tongkat Emas (2014). Latar tempat yang berada di Sumba terlihat jelas dalam film tersebut, tetapi film ini berfokus pada aksi silat dan laga bertarung karena film garapan sutradara Ifa Isfansyah ini ingin menunjukkan latar tempat yang masih alami, sehingga unsur budaya Sumba tidak terlihat difilm ini. Setelah itu munculah film Susah Sinyal (2018) garapan Ernest Prakarsa yang juga menampilkan latar tempat Sumba, tetapi yang difokuskan oleh film ini keindahan dari Pulau Sumba terutama Sumba Timur yang lebih dikenal dengan pantainya yang indah, film ini kurang mengangkat kuat unsur budaya Sumba.

Fenomena sosial tentang perlawanan perempuan Sumba yang divisualisasikan dalam film tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak, Budaya patriarki pada masyarakat Sumba sangat kental dan merupakan hal yang wajar, hal ini terlihat jelas dalam film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak yang memperlihatkan perlawanan seorang perempuan Sumba terhadap penindasan kaum laki-laki. Budaya patriarki yang membuat kedudukan perempuan tidak sejajar dengan laki-laki mempengaruhi peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat, tetapi tidak pada perempuan yang hanya memiliki sedikit pengaruh dalam berbagai aspek seperti ekonomi, politik, sosial dan termasuk juga

pernikahan. Akibatnya, kebebasan wanita menjadi terbatas dan melanggar hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan (Sakina & A., 2017:72).

Di Nusa Tenggara Timur terdapat sistem *belis* atau yang biasa disebut mahar bisa berupa uang, ternak dan kain tenun. Sistem *belis* ini yang dapat menjadi titik ketidakadilan perempuan karena laki-laki merasa sudah membayar lunas *belis*—mahar yang digunakan untuk mendapatkan perempuan yang akan dinikahi, sehingga laki-laki dapat memiliki kontrol penuh dan bertindak sesukanya terhadap perempuan (Nafi, Nurtjahyo, Kasuma, Parikesit, & Putra, 2016:234). Film secara tidak langsung menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Peran pada perempuan dalam film biasa ditunjukkan seperti perempuan yang ditindas, pembantu, sekretaris, hingga peran yang memerankan sebagai objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan seksual (Sumakud & Septyana, 2020:80).

Adat Marapu memiliki banyak unsur budaya Sumba yang tervisualisasikan yang menjadi salah satu pesan yang ingin ditunjukkan dalam film tersebut. Karena upacara kematian sendiri bertujuan untuk menghormati para leluhur. Dalam segala bentuknya budaya Sumba asli merupakan manifestasi dari kepercayaan tradisional orang Sumba. Marapu merupakan sarana untuk menjalin dengan para leluhur yang berguna untuk menjaga keseimbangan antar dunia. Marapu dianggap sebagai media penghubung antara manusia dan Sang Penciptanya (Djawa, 2014:72).

Upacara kematian menggunakan adat Marapu tetap menjadi upacara adat walaupun sekarang mayoritas masyarakat Sumba beragama Kristen karena sudah

menjadi sebuah kebiasaan dan berlangsung lama secara tidak sadar. Saat wafat masih ada beberapa ritual yang harus dilakukan sebelum dilakukan penguburan. Salah satu ritual yang dilakukan adalah melakukan *Pa hadangu*—ritual masyarakat Sumba yang memiliki arti membangunkan, salah satu ritual sebelum melakukan penguburan terhadap jenazah yang sudah meninggal. Ritual ini yang dilakukan dalam film *Marlina Pembunuh Dalam Empat Babak*. Jenazah disimpan dengan posisi duduk didalam rumah seperti posisi saat dia melahirkan, setelah itu dililit dengan kain Sumba. Pada tahap selanjutnya inilah yang memerlukan banyak biaya yaitu saat penguburan karena harus menggunakan upacara adat dan ritual yang rumit sehingga membayar penguburan ini yang membuat keluarga menjadi berat.

Dalam film *Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak* dimulai dari latar tempat film yang merupakan langsung di Sumba dan masih banyak unsur budaya Sumba terutama bagaimana perlawanan perempuan Sumba yang ditampilkan dalam film tersebut. Film dapat digambarkan secara tersurat maupun tersirat sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dengan menggunakan analisis semiotika yang merupakan salah satu ilmu dalam komunikasi. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturanaturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Penelitian mengenai budaya Sumba sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yulita Tamo Inna (2015) mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta. Dalam penelitiannya "*Peranan Adat Pasola Sebagai Alat Pemersatu Antar Daerah di Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur*". Penelitian sebelumnya membahas peranan adat Pasola sebagai alat pemersatu antardaerah di Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur. Penulis mencoba untuk mengetahui peranan Adat Pasola sebagai alat pemersatu antardaerah di Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan berbagai macam prosedur. Penelitian dilakukan di Desa Bondo Kawango Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data atau meringkas data yang diperoleh, kemudian dengan menyajikan data yang mempunyai hubungan dengan judul. Keabsahan data menggunakan triangulasi dengan cara menguji pemahaman yang didapat pada metode wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan Adat Pasola adalah mempersatukan masyarakat di Kabupaten Sumba Barat Daya agar lebih mempererat tali persaudaraan antara satu daerah dengan daerah lain tanpa adanya perbedaan yang mendasar satu sama lain dan Adat Pasola merupakan upacara penghormatan arwah leluhur yang telah mendahului kita yang telah mewariskan Adat Pasola. Adat Pasola merupakan upacara adat yang dilakukan

oleh masyarakat Sumba terutama yang menganut kepercayaan asli yang disebut Marapu, tujuan dari pada upacara ini adalah untuk meminta keberkahan dan restu dari sang Pencipta agar panen yang dilaksanakan dimusim panen mendapatkan berkat yang melimpah dan menuai hasil panen dengan baik.

Pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti dalam memahami dan menguraikan suatu fenomena yang dialami oleh subjek secara mendalam yakni tentang perilaku, satu individu ataupun kelompok dalam konteks tertentu secara utuh (Rahmat, 2009: 2-3). Metode yang akan di pakai sebagai alat analisis peneliti adalah semiotic Charles Sanders Pierce, dimana pierce membagi klarifikasi tanda menjadi *sign, object, interpretant*. Peneliti menganalisis *scene- scene* mengenai budaya Sumba yang ada dalam film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, film ini menarik untuk dikaji dalam hal budaya sumba yang kental. Sehingga, peneliti berfokus pada apa saja budaya sumba yang terkandung dalam film ini.

1.2. Rumusan Masalah

Penulis telah membuat rumusan masalah yaitu: Bagaimana penggambaran perlawanan perempuan Sumba dalam film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana perlawanan perempuan Sumba dalam film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak

1.4. Batasan Masalah

Objek dalam penelitian ini adalah penggambaran perlawanan perempuan Sumba. Subjek dalam penelitian ini adalah film Marlina si pembunuh dalam empat babak dan metode penelitiannya adalah semiotik

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini berguna untuk menambah wawasan bagi peneliti dan juga bermanfaat bagi pembaca mengenai metode kualitatif terutama analisis semiotika dan penggambaran perlawanan perempuan Sumba dalam film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak

1.5.2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat tentang bagaimana perlawanan perempuan Sumba dalam film Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak. Masyarakat juga diharapkan dapat mengambil pesan yang tersimpan dalam film Marlina si pembunuh Dalam Empat Babak